

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun.

Seiring berjalannya waktu, banyak orang-orang berasal dari luar daerah datang ke pusat kota karena lebih luasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik kemudian keadaan lingkungan yang lebih menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya dan juga adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar. Para pendatang ini merasa bahwa di daerah asalnya masih belum bisa memenuhi

kebutuhan-kebutuhan tersebut terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan atau pendapatan di masa depan. Hal ini yang biasa disebut dengan merantau merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan kampung halamannya atas kemauan sendiri dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman. Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan tujuan menuntut ilmu atau mencari pengalaman pada umumnya adalah mahasiswa. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. Beberapa alasan mahasiswa merantau adalah untuk mencari pendidikan yang lebih baik, bebas kendali dari orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah yang baru, mengetahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta ingin melatih diri agar lebih mandiri. Seiring dengan kemajuan zaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, maka orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

Hidup jauh dari orang tua dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri mahasiswa perantau, mahasiswa mengalami gegar budaya selama semester pertama yang disebabkan oleh karena terjadi perubahan pola hidup, perbedaan budaya, perbedaan lingkungan, hidup sendiri, pengaruh negative dan sebagainya, sehingga mahasiswa perantau membutuhkan kontrol diri agar tindakannya sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua dan kepercayaan yang orang tua berikan kepada mereka tetap terjaga dengan baik. Pada usia remaja terdapat tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu. Para akhir masa remaja ini, diharapkan tugas-tugas tersebut telah terpenuhi sehingga individu siap memasuki masa dewasa dengan peran dan tugas barunya sebagai orang dewasa.

Bandung merupakan salah satu kota tujuan pendidikan di mana terdapat para pelaku sosial urbanisasi dari setiap daerah, baik itu dari kehidupan sosial maupun budaya, kota Bandung memiliki sebuah potensi untuk menjadi salah satu kota pendidikan. Seperti halnya sebagian pemuda masyarakat dari seluruh pelosok Indonesia pergi merantau ke kota Bandung untuk menimba ilmu di perguruan tinggi untuk meraih masa depan hidup yang lebih baik.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, melalui budaya, setiap individu dapat belajar banyak hal, mulai dari bagaimana harus menggunakan bahasa, membangun relasi, dan harus berteman. Dengan banyaknya proses dalam keberagaman budaya tertentu, tidak menutup kemungkinan terjadinya proses adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan sebuah proses individu dalam memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat agar sesuai dengan budaya tertentu. *Culture shock* atau kejutan budaya atau gegar budaya merupakan hal yang

selalu dan hampir pasti terjadi dalam adaptasi budaya. Gegar budaya sendiri merupakan gejala sosial yang dialami oleh seorang perantau ketika pindah ke daerah dan budaya baru. Kampus merupakan salah satu tempat terjadinya gegar budaya, apalagi mahasiswa kampus tersebut terdiri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia tentu menjadikan kampus tersebut rentan terhadap gegar budaya.

Gegar budaya merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi gegar budaya itulah yang kemudian menjadi perbincangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi. Fenomena gegar budaya seperti ini biasanya terjadi ketika mahasiswa perantau mencoba beradaptasi dengan mahasiswa perantau lain yang ditemuinya dengan latarbudaya yang berbeda. Para mahasiswa ini umumnya memiliki unsur budaya yang berbeda terlebih pada bahasa mereka masing-masing. Diantara beberapa persoalan beradaptasi yang dialami mahasiswa ini salah satu persoalan yang paling mendasar adalah gegar budaya, hal ini dianggap persoalan mendasar karena seringkali gangguan inilah yang menjadi akar dari berbagai kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh masing-masing mahasiswa perantauan tersebut.

Komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu. Komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di

maksud dapat di pahami. Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan masyarakat. Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi.

Salah satu tipe komunikasi adalah komunikasi antar budaya. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan (Liliweri, 2013: 28). Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi. Larry A Samovar, dalam bukunya Komunikasi Lintas Budaya (2010: 13) memberikan definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi demikian ditegaskan oleh Edward T. Hall yaitu “tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya” (Mulyana, 2011: 3). Komunikasi dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dan pada gilirannya berperan dalam perkembangan satu sama lainnya, dimana komunikasi membentuk budaya dan budaya pun pada gilirannya membentuk komunikasi.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gear budaya pada mahasiswa perantauan di Bandung”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang peneliti susun adalah:

1. Bagaimana fase optimistik budaya pada mahasiswa perantauan?
2. Bagaimana fase masalah budaya pada mahasiswa perantauan?
3. Bagaimana fase *recovery* budaya pada mahasiswa perantauan?
4. Bagaimana fase penyesuaian budaya pada mahasiswa perantauan?

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yaitu: “Untuk mengetahui gegar budaya pada mahasiswa perantauan di Bandung.”

#### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Mengetahui fase optimistik budaya pada mahasiswa perantauan.
2. Mengetahui fase masalah budaya pada mahasiswa perantauan.
3. Mengetahui fase *recovery* budaya pada mahasiswa perantauan.
4. Mengetahui fase penyesuaian budaya pada mahasiswa perantauan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Filosofis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat filosofis yaitu:

1. Mahasiswa perantauan dapat mengadaptasi pergaulan di kampus
2. Mahasiswa perantauan dapat menginternalisasikan dirinya dalam pendidikan di kampus
3. Mahasiswa perantauan dapat mengembangkan diri dalam kegiatan akademik.

### **1.5.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mengembangkan kajian atau disiplin ilmu komunikasi.
2. Mengembangkan kajian komunikasi budaya.
3. Mengembangkan simbol verbal dan simbol nonverbal dalam komunikasi budaya.

### **1.5.3 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Membangun sikap percaya diri mahasiswa perantauan di Bandung
2. Mengembangkan pola komunikasi mahasiswa perantauan di lingkungan kampus.
3. Memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang gegar budaya mahasiswa perantauan.